

Ilmu Lingkungan sebagai Jembatan Penerapan Tuntunan Qur'an dan Sunnah

Dradjat Suhardjo

Environmental science is the holder of the almost science. It be redefined as a paradigm to solve of environmental problem. All men are created equal by they Creator as the leader of the global ecosystem. They rensponsible about global ecosystem condition as carrier of the lifing. The natural of human character is negative and positive behavior. The negative behavior as distroyer be influenced by poor, stupid and immoral condition. The other side as the guard of global function will be full filed if the welfare, responsibility and morality as way of life of the leader.

Kata kunci: *sejahtera, taqwa, lestari, dan Al Qur'an*

Kata pertama dari Yang Maha Pencipta dalam menyempumakan petunjuk yang terangkum dalam buku suci sebelumnya adalah **bacalah**. Kata tersebut sangatlah besar artinya untuk peringatan bagi orang-orang yang berpikir. Sebagai edisi terakhir *Kalam Illahi* sudah barang tentu *comprehensive* berlaku untuk semua atau *rahmatan lil 'alamin*. Makna yang begitu luas dari *Kalam illahi* memerlukan penjabaran lebih lanjut untuk dapat dilaksanakan. Sebagai sumber hukum peringkat kedua adalah Sunnah dari utusan terakhir ialah Nabi Muhammad SAW.

Manusia mempunyai mandat yang begitu luas, karena semua yang diciptakan Allah SWT adalah untuk manusia (QS. 2: 29). Karena kemampuan yang lebih dibandingkan jasad hidup yang lain dalam hal cipta, karsa dan rasa, nasib ekosistem bumi secara dominan juga dimandatkan

kepada manusia. Rentang kemampuan dan wewenang adalah begitu besar dan luas termasuk nafsu positive yang membangun dibarengi nafsu negative yang merusak bahkan dapat menghancurkan. Allah memang telah menengarai bahwa semua yang hidup akan binasa dan akan kembali kepadaNya (QS. 2 : 156). Enam rukun Iman sebagai landasan kepercayaan, rukun terakhir adalah hari akhir dimana tidak ada lagi kehidupan di bumi. Walaupun demikian Allah memperingatkan janganlah daratan maupun lautan dirusak (QS.30: 41). Sang Pencipta sudah barang tentu memahami karakter dari apa yang diciptakanNya. Sebagai panduan untuk mengelola bumi juga telah dititahkan, diantaranya berbuatlah wajar, secukupnya dan jangan berlebihan (QS. 7: 31). Inti dari perintah Allah adalah, walaupun bumi akan musnah, semua yang hidup akan mati, manusia wajib berusaha mempertahankan kehidupan di bumi dan menciptakan kesejahteraan selama

mungkin dengan menciptakan yang terbaik yang dapat diperbuat atau mencapai optimal dalam usaha pelestarian fungsi lingkungan (*sustainable development*). Arahan sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an adalah instruksi untuk melestarikan lingkungan hidup. Dengan demikian, semua yang hidup wajib pula dipertahankan. Manusia dilarang memusnahkan tetapi wajib mengendalikan sebagaimana nafsupun tidak boleh dimusnahkan agar mendapatkan manfaat yang terbaik.

Instrumen Pengendali Lingkungan

Konsep dasar pengelolaan lingkungan adalah, bertujuan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup. Komponen yang dikelola adalah, komponen fisik (*Abiotic*), komponen kehayatian (*Biotic*) dan komponen manusia termasuk segala perilakunya (*Culture*). Semua komponen wajib dikelola agar tercapai keseimbangan, ketersediaan sumberdaya yang ada, dengan yang diperlukan untuk keperluan kehidupan. Untuk mendapatkan keseimbangan perlu kearifan pengelola. Manusia adalah yang mendapat mandat sebagai pengelola, tetapi manusia juga yang menjadi sumber masalah utama bagi pengelolaan lingkungan hidup.

Tinjauan secara teologis, Tuhan telah memberi rambu-rambu petunjuk dalam mengelola kehidupan. Dalam ajaran agama Hindu yang datang lebih dulu sebelum Islam dikenal landasan *Tri Hita Karana*, memberikan petunjuk akan pentingnya hubungan yang harmoni antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan alam. Agama Islam yang datang kemudian memberikan petunjuk yang sama yaitu *hablu minallah, hablu minannas* dan *hablu minal'alam*.

Petunjuk implementasi menciptakan hubungan yang harmoni dalam agama Is-

lam secara lebih rinci telah dibakukan secara paripurna yang tersurat dalam Qur'an maupun tersirat dalam Sunnah, atau ucapan, tindakan dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Qur'an dan Sunnah merupakan sumber hukum utama dalam agama Islam.

Petunjuk dalam mengelola lingkungan hidup sangatlah lengkap dalam ajaran Islam. Beberapa hal yang dapat diungkapkan adalah, perintah belajar membaca dan memahami alam bagi manusia (QS. 96: 1). Kewajiban mengentaskan kemiskinan tertuang dalam surat Al Maa'uun (QS. 107:1-7). Masalah kemiskinan memang merupakan persoalan yang tidak pernah akan selesai. Nabi Muhammad, bahkan menyatakan akan mengawal orang miskin dari saat hidup sampai menghadap *Sang Khalik* (Hadist: Bukhori).

Masalah kewajiban mempertahankan keanekaragaman hayati juga telah diatur dalam Qur'an maupun Sunnah. Ketika jasad hidup berupa penyakit diciptakan, Allah pun selalu menyediakan obatnya. Ketika Allah menciptakan hama, Allah juga menciptakan pemangsa hama atau *predator*. Anggapan bahwa semua penyakit dan hama harus dimusnahkan tidaklah tepat. Semua yang diciptakan adalah untuk lestariannya keseimbangan ekosistem yang tak lain adalah untuk lestariannya fungsi lingkungan hidup. Manusia memang diberi hak untuk memanfaatkan semua sumber-daya, tetapi tidak boleh berlebihan. Untuk memanfaatkan diperlukan kebijakan, karena sumberdaya terbatas adanya dan diperlukan pemulihan kembali (*recovery*) atau lazimnya wajib mempertimbangkan layak aman (*save yield*).

Naluri manusia adalah dinamis, selalu ingin dan berkehendak (*karsa*), menciptakan hal yang baru (*cipta*) tetapi masih mempunyai hati nurani (*rasa*). Untuk

mengatur kepentingan hidup manusia Allah memberi petunjuk ialah dengan musyawarah (QS.35: 24). Dalam pengambilan keputusan wajib mempertimbangkan ataupun mengakomodasi kepentingan anggota. Manusia diberi otonomi yang sangat luas, walaupun demikian setiap kelompok umat dengan anggotanya perlu adanya pemimpin sebagai pemersatu (QS.35: 24). Ini mengandung makna, sebeb apapun manusia berbuat tetap terikat pada tatanan ataupun kesepakatan yang dilaksanakan dan dikawal oleh pimpinan. Demikian pula ketika mengelola kehidupan perlu kebersamaan misi dan visi agar tercapai tujuannya ialah kesejahteraan yang abadi ataupun lestari

Peran Ilmu Lingkungan

Sumberdaya yang dikelola adalah berwujud secara fisik (*Abiotic*), hayati (*Biotic*) dan manusia dengan segala perilakunya (*Culture*) atau yang lazim disebut komponen A, B dan C. Ilmu lingkungan memandu perlunya pertimbangan kelayakan secara teknis (*Engineering*), ekonomi (*Economic*) dan lingkungan (*Environment*) yang lazim disebut 3E. Secara operasional diharapkan pada pilihan yang mempertimbangkan masalah pakai ulang (*Reuse*), daur ulang (*Recycle*) dan pemulihan (*Recovery*) yang lazim disebut 3R. Kajian para ahli lingkungan telah memberikan sumbangan konsep pengelolaan lingkungan dengan inti bidang keilmuan yang paling gayut dengan pokok permasalahan ialah ilmu ekologi, ilmu ekonomi, dan ilmu geografi. Sedangkan, untuk sampai teknis operasional tindakan yang diperlukan secara kuratif adalah ada pada bidang rekayasa lingkungan fisik.

Perilaku manusia yang begitu dinamis akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Perubahan (*Change*), keruwetan

(*Complexity*), ketidakmenentuan (*Uncertainty*) dan konflik (*Conflict*) merupakan dampak dari dinamika aktivitas manusia. Penyusutan kualitas dan kuantitas sumberdaya, pertumbuhan penduduk, dan ketidakadilan mendapatkan sumberdaya adalah; merupakan sumber kekacauan dan malapetaka (Homer-Dixon *dalam* Mitchell, 1997:14).

Kepedulian terhadap lingkungan membuahkan kesadaran akan keterbatasan sumberdaya yang tersedia. Penduduk yang terus bertambah dan pola konsumsi energi yang semakin boros semakin memperparah pencemaran. Deklarasi Stockholm Juni 1972 merupakan bentuk keprihatinan karena makin rusaknya bumi, yang sebenarnya telah diperingatkan empat belas abad yang lalu (QS.30: 41) ketika penduduk bumi belum mencapai 400 juta jiwa. Kini penduduk bumi telah lebih dari 6 milyar. Masalah lingkungan hidup akhirnya menjadi program PBB dalam *United Nation Environment Programme* (UNEP) yang wajib ditindak lanjuti.

Tahun 1992 tanggal 3 sampai dengan 14 Juni diadakan Konferensi Tingkat Tinggi Bumi yang dinamakan *United Nation Conference on Environment and Development* (UNED). Konferensi juga merupakan peringatan 20 tahun Deklarasi Stockholm, yang diadakan di Rio de Janeiro, diantaranya membuahkan "**Agenda 21**", yang merupakan kerangka kerja program aksi pembangunan berkelanjutan menjelang abad 21.

Tahun 2002 tanggal 26 Agustus sampai dengan 4 September diadakan Pertemuan Puncak Pembangunan Berkelanjutan atau *World Summit on Sustainable Development* (WSSD) di Johan-nesburg. Pertemuan diawali konferensi tingkat menteri pada bulan Juni 2002 di Bali.

Inti Deklarasi Johannesburg (*Johannes Declaration on Sustainable Development*) adalah bahwa keselamatan kehidupan di bumi adalah menjadi tanggung jawab seluruh manusia. Menarik untuk disimak bahwa pokok-pokok tindak lanjut konferensi yang terdiri atas 10 butir, butir pertama adalah pemberantasan kemiskinan. Empat belas abad yang lalu Allah telah memperingatkan tak akan mengakui ibadahnya bagi yang tidak peduli dengan kemiskinan (QS.107: 1-7). Nabi Muhammad menindaklanjuti bahwa kemiskinan akan dibela dari dunia fana sampai dunia akhir.

Kaum peduli lingkungan telah melahirkan konsep-konsep pembangunan yang sejalan dengan Qur'an dan Sunnah. Ekolog Odum mengingatkan bila kota telah membengkak tak terkendali akan menjadi parasit yang jahat dan serakah. Persoalannya adalah bagaimana menciptakan kota yang saling menguntungkan bagi wilayah sekitarnya (Odum, 1975: 45). Christaller (1933) membuahakan teori *Central Places* atau pusat pertumbuhan. Untuk menciptakan harmoni, peningkatan kesejahteraan di kota pusat perlu diimbangi 6 (enam) kota sekelilingnya dengan posisi membentuk jaringan *hexagon* rumah tawon (Adam *et al.*, 1972). Pangeran Mangkubumi (1755) pendiri dinasti Hamengkubuwana membuat *grand design* pengembangan kota dan wilayah dengan konsep empat arah dengan satu pusat atau *kiblat papat lima pancer*. Ketika pusat pemerintahan (kraton) telah jenuh dengan pelayanan diperlukan pendelegasian sebagian wewenang ke empat posisi Masjid Pathoknegara (Suhardjo, 2003;132). Makna yang lebih utama adalah pembangunan harus adil dan merata dari pusat sampai ke daerah.

Berbagai negara telah memisahkan posisi pusat perdagangan dengan pusat

pemerintahan seperti di Amerika: New York dengan Washington DC, Australia: Melbourne dengan Canberra, Pakistan: Karachi dengan Islamabad, Malaysia masih dalam proses dari Kuala Lumpur ke Pucong Putrajaya. Nabi Muhammad pada tahun 622 telah memberi contoh pindah dari Mekah ke Madinah, atau hijrah ketika beliau memutuskan, bahwa Mekah tidak kondusif sebagai pusat pemerintahan.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah, bahwa ajaran Islam dengan sumber utama Qur'an dan Sunnah telah memberikan panduan yang *comprehensive* dalam mengelola lingkungan hidup. Persoalannya adalah bagaimana mendapatkan Khalifah yang takwa mampu menciptakan keseimbangan kesejahteraan di dunia, yang pada dasarnya adalah melestarikan fungsi komponen-komponen lingkungan hidup yang memang diperuntukkan bagi manusia. ●

Daftar Pustaka

- Adam *et. Al.*, 1972. *Spatial Organization*. London: Prentice Hall International. Inc. .
- Anonim, 2003. *Pertemuan untuk Membangun Kesepakatan Melaksanakan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup
- Hardjasoemantri, K., 2000. *Hukum Tata Lingkungan* . Edisi ketujuh cetakan kelima. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Mitchell, B., 1997. *Resource and Environmental Management*. England: Addison Wesley Longman Limited.

Odum, E.P., 1975. *Ecology*. Holt, New York: Rinchart and Winston.

Syahid, B., 1987. *All Huda. Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Penerbit Bagus Arafah.

Suhardjo, D., 1999. Hubungan Daerah Burit dengan Perkembangan Kota Wates.

Disertasi. Program Studi Geografi Lingkungan dan Pengembangan Wilayah. Universitas Gadjah Mada.

——— 2003. *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*. Yogyakarta: Penerbit Safiria Insania Press .

